

**URGENSI ETOS KERJA GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU
PEMBELAJARAN PAI DI MTS NEGERI LAMBAI
KABUPATEN KOLAKA UTARA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

MASRIANI
NIM 07. 16. 2. 1004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**URGENSI ETOS KERJA GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU
PEMBELAJARAN PAI DI MTS NEGERI LAMBAI
KABUPATEN KOLAKA UTARA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

MASRIANI
NIM 07. 16. 2. 1004

Di bawah Bimbingan:

1. Drs. Nurdin K, M. Pd.
2. Madehang, S. Ag., M. Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masriani
Nim : 07.16.2.1004
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 September 2013
Yang membuat pernyataan

Masriani

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Urgensi Etos Kerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di MTs. Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara”*, yang ditulis oleh Masriani, NIM 07.16.2.1004, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum’at, tanggal 27 September 2013., bertepatan dengan tanggal 22 Dzulqa’idah 1434 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

27 September 2013 M
Palopo, _____
22 Dzulqa’idah 1434 H

TIM PENGUJI

- 
1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum. Ketua Sidang (.....)
 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. Sekretaris Sidang (.....)
 3. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I. Penguji I (.....)
 4. Mawardi S. Ag., M. Pd.I. Penguji II (.....)
 5. Drs. Nurdin K, M. Pd. Pembimbing I (.....)
 6. Madehang, S. Ag., M. Pd. Pembimbing II (.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.
NIP 19511231 198003 1 012

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Urgensi Etos Kerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di MTs. Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara**

Nama Penulis : **MASRIANI**

Nim : **07.16.2.1004**

Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji *Munaqasyah* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, 20 September 2013

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Drs. Nurdin K, M. Pd.
NIP 19681231 199903 1 014

Madehang, S. Ag., M. Pd.
NIP 19730673 200003 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : Eksamplar

Palopo, 20 September 2013

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

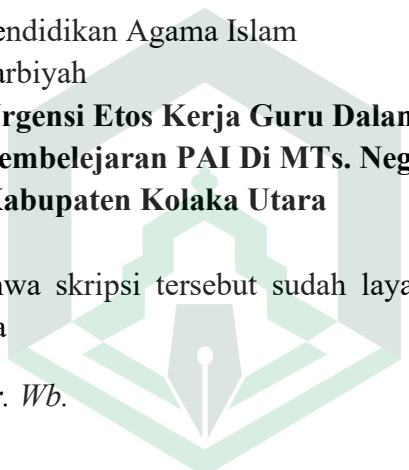
Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Masriani
NIM : 07. 16. 2. 1004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Urgensi Etos Kerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di MTs. Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.



IAIN PALOPO Pembimbing, I

Drs. Nurdin K, M. Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : Eksamplar

Palopo, 20 September 2013

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-

Palopo

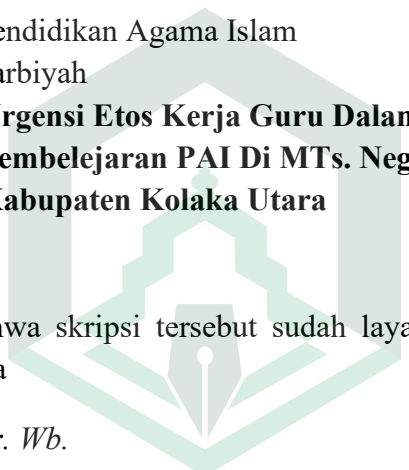
Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Masriani
NIM : 07. 16. 2. 1004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Urgensi Etos Kerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di MTs. Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.



IAIN PALOPO

Pembimbing, II

Madehang, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19730673 200003 1 004

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف ال الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي اله واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur kehadirat Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

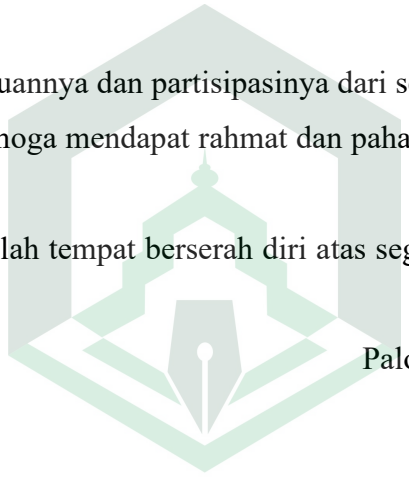
1. Bapak. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Bapak. Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Wakil Ketua I, Bapak. Drs. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II dan Bapak. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
3. Bapak. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Bapak. Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

4. Bapak. Drs. Nurdin K, selaku pembimbing I dan Bapak. Madehang, S. Ag., M. Pd. sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
6. Kedua orang tua yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.
7. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisinya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, 20 September 2013



IAIN PALOPO Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PRAKATA	v
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
B. Tinjauan Umum Tentang Etos Kerja Guru	11
C. Pengertian Mutu	21
D. Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	23
E. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain dan Jenis Penelitian	33
B. Variabel Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel.....	34
D. Instrumen Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Tinjauan Umum MTs. Negeri Lambai	44
B. Etos Kerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di MTs. Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara	52
C. Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran	

PAI Di MTs. Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Masriani, 2013 “Urgensi Etos Kerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di MTs. Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara”.
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Nurdin K, M. Pd.
(II) Madehang, S. Ag., M. Pd.

Kata Kunci: Urgensi, Etos Kerja Guru, Mutu Pembelajaran, PAI.

Adapun yang menjadi pokok skripsi ini adalah: 1) Bagaimana etos kerja guru dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI di MTs Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara, 2) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kuantitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan angka dalam menganalisis data. yang menjadi populasi dalam penelitian ini seluruh guru PAI, Seorang Kepala Sekolah, dan Siswa sebanyak 185. Jadi jumlah angket dari penelitian ini adalah sebanyak 50 orang yang terdiri dari 3 orang Guru PAI, Seorang Kepala Sekolah, dan 46 siswa dengan menggunakan perhitungan angket 25% dari populasi.

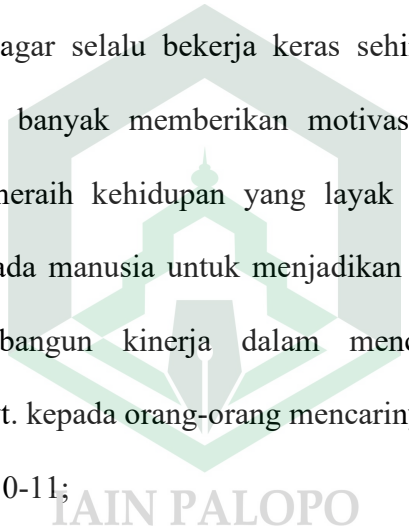
Etos kerja adalah implementasi dari semangat yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok. Jika pandangan dan sikap melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur sebagai eksistensi manusia, maka kinerja itu akan tinggi. Sebaliknya jika melihat kerja sebagai suatu hal yang tidak berarti untuk kehidupan manusia, apalagi tidak ada semangat dan minat terhadap kerja maka kinerja itu dengan sendirinya pasti rendah. Oleh sebab itu untuk menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai suatu yang luhur, diperlukan dorongan, semangat, serta motivasi, terutama bagi seorang guru dalam memberikan pengajaran di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Etos kerja guru dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI di MTs Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara berdasarkan perhitungan presentase angket yang menunjukkan kinerja kurang baik yakni mencapai 64%. Hasil tersebut tentunya perlu peningkatan etos kerja lebih baik lagi. Adapun upaya guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara yakni: a) Peningkatan Mutu Guru, b) Pengadaan Tenaga Guru Profesional, c. Penggunaan Metode Yang Tepat

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, kerja merupakan perintah Allah swt. kepada manusia untuk kesejahteraan hidup di dunia. Penjelasan-penjelasan al-Qur'an senantiasa mendorong kepada umat manusia agar selalu bekerja keras sehingga terbebas dari belenggu kemiskinan. Al-Qur'an banyak memberikan motivasi kepada umat Islam untuk bekerja keras dalam meraih kehidupan yang layak di dunia. Bahkan al-Qur'an memberi pelajaran kepada manusia untuk menjadikan ibadah kepada Allah (shalat) sebagai energi membangun kinerja dalam mencari kelebihan harta yang dianugerahkan Allah swt. kepada orang-orang mencarinya. Misalnya, penjelasan pada QS. Al-Jumu'ah (62) : 10-11;



Terjemahnya:

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezki.¹

Dari ayat tersebut di atas, Allah swt. memberikan motivasi kepada umat Islam agar senantiasa giat dan cekatan dalam memanfaatkan waktu untuk mencari rezeki yang telah disediakan oleh Allah swt. di muka bumi ini. Sehingga, setelah umat Islam menunaikan shalat maka diperintahkan bekerja mencari karunia Allah swt. yang halal lagi baik.

Dengan demikian, kerja merupakan perintah Allah swt. kepada manusia agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapai, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawa pada sesuatu keadaan yang lebih memuaskan.

Secara ideal, al-Qur'an memberi apresiasi yang sangat tinggi terhadap setiap upaya yang mengantarkan umat manusia menjadi sejahtera, cerdas, serta menciptakan inovasi dan berkemampuan tinggi dalam hidupnya. Dorongan al-Qur'an kepada umat manusia untuk maju sangat besar misalnya untuk menuntut ilmu pengetahuan (*ilm*),² beraktivitas (*amal salih*),³ berjuang (*jihad*) melakukan terobosan-

¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Jakarta: PT. Syaamil, 2009), h. 554.

²Lihat Q.S. al-Mujadalah (58); 11.

³Lihat Q.S. al-Taubat (9); 105., Q.S. Fussilat (41); 40.

terobasan yang bersifat inovatif,⁴ berkreasi (*ijtihad*) serta bersifat berperadaban (*umran*).⁵ Dorongan ini agar manusia memiliki skil dan kinerja yang tinggi dalam menjalankan fungsinya sebagai wakil Allah di atas bumi ini (*khalifah fi al-ard*).

Etos kerja adalah implementasi dari semangat yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok. Jika padangan dan sikap melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur sebagai eksistensi manusia, maka kinerja itu akan tinggi. Sebaliknya jika melihat kerja sebagai suatu hal yang tidak berarti untuk kehidupan manusia, apalagi tidak ada semangat dan minat terhadap kerja maka kinerja itu dengan sendirinya pasti rendah.⁶ Oleh sebab itu untuk menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai suatu yang luhur, diperlukan dorongan, semangat, serta motivasi.

Bekerja sebenarnya tidak hanya sekedar mengejar kekayaan dan menuruti hawa nafsu, akan tetapi juga dilandasi idealisme. Antara bekerja dan idealism tentu tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memberi semangat untuk menciptakan suasana lebih positif. Melalui bekerja dapat diperoleh pengalaman manis maupun pahit. Dengan dorongan bekerja untuk membuat masa depan yang lebih baik, akan memberikan semangat dan kreatifitas dalam bekerja.

⁴Lihat Q.S. al-Ankabut (29); 69.

⁵Penjelasan lebih rinci mengenai agama dan peradaban dapat dilihat dalam M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), h. 335-340.

⁶Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 29.

Guru adalah tenaga pendidik profesional yang harus memiliki kinerja yang memadai. Dalam UUD nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 72 dikemukakan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, membimbing dan melatih, melakukan penelitian, melakukan tugas tambahan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat. Beban kerja guru sekurang-kurangnya sepadan dengan 24 (dua puluh empat) jam tatap muka.⁷

Beban kerja tersebut tentunya memerlukan kinerja yang memadai. Kinerja guru tidak hanya berkaitan dengan faktor internal dalam dirinya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal di sekitarnya. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang atau kelompok masyarakat tertentu, diantaranya yang sangat penting ada dua faktor, yaitu:

Pertama; faktor kepemimpinan. dalam setiap kerja kolektif ataupun dalam organisasi apapun senantiasa membutuhkan pemimpin atau kepemimpinan. Pemimpin merupakan faktor kritis (*crucial factor*) yang dapat menentukan maju mundurnya suatu organisasi atau kegiatan bersama, baik yang berbentuk organisasi sosial, lembaga pemerintah, usaha dagang, maupun dalam sebuah lembaga pendidikan. Karakter kepemimpinan yang kuat akan membuat seorang pemimpin mampu mempengaruhi secara konstruktif orang lain dan menunjukkan jalan serta perilaku yang harus dikerjakan secara bersama-sama.

⁷Undang-undang Dasar RI Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen Pasal 73* (Cet. I; Jogjakarta: Bening, 2010), h. 31.

Kepemimpinan (*leadership*) secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan dari seseorang pemimpin atau *leader* untuk mempengaruhi orang lain yang dipimpinnya, sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin. Kepemimpinan harus memiliki fungsi sebagai penggerak/dinamisator dan coordinator dari sumber daya manusia, sumber daya alam, serta sarana yang disiapkan oleh sekumpulan orang yang berorganisasi.⁸ Kepemimpinan terbentuk karena ada seseorang atau beberapa orang dalam warga masyarakat yang melakukan peranan yang aktif dari warga lain. Sehingga orang (beberapa orang) tampak lebih menonjol dari orang lain dan dapat mempengaruhinya.

Secara ideal tugas seorang pemimpin meliputi tiga hal, yaitu:

1. *Structuring the situation* atau memberikan struktur yang jelas tentang situasi-situasi rumit yang dihadapi kelompok. Dalam hal ini pemimpin harus dapat menyelesaikan persoalan konflik tersebut dengan berpegang pada latar belakang *frame of reference* bersama. Pemimpin harus mendahulukan tujuan-tujuan utama kelompok dan sensitif merasakan kebutuhan-kebutuhan kelompok serta dapat membimbing anggota kelompoknya.

2. *Controlling group behavior* atau mengawasi dan menyalurkan tingkah laku kelompok. Pemimpin harus dapat mengawasi tingkah laku individual yang tidak selaras dan melanggar *frame of reference* bersama. Dalam suatu kelompok yang demokratis, pemimpin berusaha untuk menepati peraturan-peraturan yang sudah

⁸Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 11.

dibuat kelompok yaitu dengan menggunakan sistem penghargaan (reward) dan hukuman (punishment).

3. *Spokesman of the group* atau sebagai juru bicara kelompok. Pemimpin harus dapat merasakan dan menerangkan kebutuhan-kebutuhan kelompok ke dunia luar yaitu mengenai sikap, pengharapan, tujuan, maupun kekhawatiran kelompok. Untuk dapat menjadi juru bicara dalam kelompok itu, maka ia harus dapat menafsirkan kebutuhan kelompoknya secara tepat.⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan (*Leadership*) adalah suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan berkaitan erat dengan pekerjaan yang harus diselesaikan (*task function*) dan kekompakan orang-orang yang dipimpinya (*relationship function*).

Kedua; Iklim Organisasi. Manajemen pendidikan baik teori maupun dalam praktiknya sangat berkaitan dengan iklim organisasi. Berdasarkan tingkat analisis yang dikemukakan sebelumnya manajemen pendidikan memenuhi tingkatan-tingkatan di mana analisisnya meliputi individu, kelompok, dan organisasi. Karena itu, untuk memastikan berbagai kebijakan pendidikan dapat terlaksana dengan baik maka seyogyanya para pengambil keputusan memperhatikan dimensi pribadi (motivasi, stres dan kepribadian) dan dimensi organisasi (ukuran kelompok, komposisi kelompok, kepemimpinan, dll) di lingkungan pendidikan.

⁹Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet. XIV: Bandung: Refika Aditama, 2000), h. 130-131

Dalam kajian tentang perilaku organisasi di lingkungan pendidikan, terdapat tiga konsep yang saling berkaitan, yaitu organisasi informal, iklim, dan budaya sekolah.¹⁰ Meskipun ketiga konsep tersebut memiliki perbedaan, namun pada intinya adalah bahwa organisasi memerlukan semangat tim yang bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan organisasi. Organisasi informal menetapkan norma dan nilai yang dianut oleh para anggotanya. Walaupun demikian, organisasi perlu memiliki sistem kontrol yang ketat terhadap pemberian kebebasan sehingga kebebasan untuk menentukan cara yang paling tepat dan nyaman dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan tetap dalam koridor pengawasan.¹¹

Dalam konteks pembelajaran PAI, maka seorang guru dituntut untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini dijelaskan oleh Muhaimin yang mengemukakan bahwa: “Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan secara maksimal dan optimal agar mampu membentuk keshalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan bagaimana semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan peserta didik dan

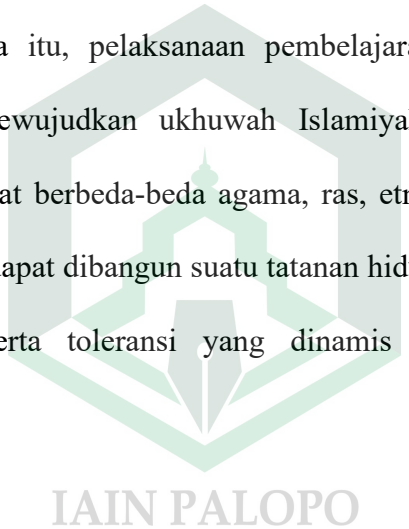
¹⁰Arismunandar, “Perilaku Organisasi Sebagai Pendekatan Antardisiplin dalam Manajemen Pendidikan” (Pidato Pengukuhan Guru Besar, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 17 februari 2009), h. 18

¹¹Henry, Jane. *Creative Management* (2nd Edition). London: SAGE Publication Ltd, 2001), h. 137.

masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.¹²”

Dalam pembelajaran di dalam kelas guru harus mampu menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi siswa. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru diharapkan mampu merencanakan dan mengusahakan agar proses pembelajaran dapat memotivasi siswa, baik yang timbul dari siswa itu sendiri maupun dari lingkungan siswa.

Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas tersebut. Sungguh pun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi dan budaya, tetapi melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana etos kerja guru dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI di MTs Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara?

¹²Ibid., h. 75-76

2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara?

3. Faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat guru dalam meningkatkan pembelajarn PAI di MTs. Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui etos kerja guru dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI di MTs Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara.

2. Mengetahui upaya guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat guru dalam meningkatkan pembelajarn PAI di MTs. Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara.

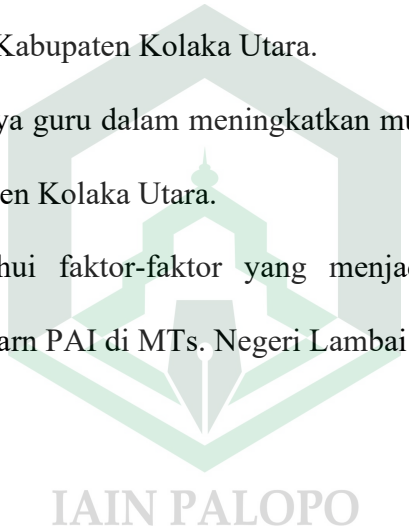
D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian Ilmiah

Manfaat dari segi ilmiah dalam hal ini agar penulis dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan yang penulis telah dapatkan di bangku pendidikan.

2. Manfaat Penelitian Praktis



Untuk menjadi bahan masukan bagi para guru-guru dalam mengembangkan ilmunya terutama dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Selain itu merupakan salah satu persyaratan akan kelengkapan untuk memperoleh gelar sarjana dalam pendidikan agama Islam.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian dalam dalam penelitian ini difokuskan pada urgensi etos kerja guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara. Dari sini dibutuhkan suatu kepustakaan (penelitian relevan) yang juga sebelum ini sudah banyak diteliti dan mengacu pada tema tersebut yaitu:

Pertama, penelitian Syiah (NIM 06. 19. 0092) dengan judul ” Urgensi Metode Mengajar Dalam Menunjang Keberhasilan Proses Belajar Mengajar Di SDN Sindu Agung Margalembu Kabupaten Luwu Timur”. Penelitian ini merupakan skripsi di Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo tahun 2008. Secara garis besar penelitian ini lebih menitik beratkan pada aspek intelektual anak.¹

Kedua, skripsi berjudul ” Urgensi Mutu Pembelajaran Dalam Pengajaran Fikih di MTS Salubarani Kec. Gandangbatu Sillanang Kab. Tana Toraja”, diteliti oleh Nurbaya (NIM 06. 19. 2. 0105) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan

¹Syiah, *Urgensi Metode Mengajar Dalam Menunjang Keberhasilan Proses Belajar Mengajar Di SDN Sindu Agung Margalembu Kabupaten Luwu Timur*, (Palopo; STAIN Palopo: 2008), h. x.

Tarbiyah STAIN Palopo 2009. Penelitian ini mengkaji tentang Urgensi Metode Demonstrasi dalam proses pembelajaran.²

Dari kedua Judul Skripsi di atas, tidak ditemukan pembahasan yang secara khusus mengkaji tentang judul yang penulis bahas sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti.

B. Tinjauan Umum Tentang Etos Kerja Guru

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang berkembang. Melalui hal tersebut, pendidikan diharapkan berorientasi ke arah masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

²Nurbaya, *Urgensi Mutu Pembelajaran Dalam Pengajaran Fikih di MTs. Salubarani Kec. Gandangbatu Sillanang Kab. Tana Toraja*, (Palopo; STAIN Palopo: 2009), h. x.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan.³ Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan ajar ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi. Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya.

Guru dituntut memiliki sikap positif terhadap pekerjaan dan profesinya. Sikap guru terhadap pekerjaan merupakan keyakinan seorang guru mengenai pekerjaan yang diembannya, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada guru tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu sesuai pilihannya. Sikap guru terhadap pekerjaan mempengaruhi tindakan guru tersebut dalam menjalankan aktifitas kerjanya. Apabila seorang guru memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya, maka jelas guru akan menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai tenaga pengajar dan pendidik di sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab. Demikian pula sebaliknya seorang guru yang memiliki sikap negatif terhadap pekerjaannya, pastilah dia menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai

³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 73.

rutinitas belaka. Untuk itu sangat perlu ditanamkan sikap positif guru terhadap pekerjaan, mengingat peran guru dalam lingkungan pendidikan dalam hal ini sekolah amatlah sentral.

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan tersebut dapat bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya pada suatu keadaan yang lebih memuaskan.

Dalam Islam kerja merupakan perintah Allah swt. kepada manusia untuk kesejahteraan hidup di dunia. Penjelasan-penjelasan al-Qur'an senantiasa mendorong kepada umat manusia agar selalu bekerja keras sehingga terbebas dari belenggu kemiskinan. Al-Qur'an banyak membicarakan mengenai kemiskinan, dan terdapat sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memotivasi kepada umat Islam untuk bekerja keras dalam meraih kehidupan yang layak di dunia. Bahkan al-Qur'an memberi pelajaran kepada manusia untuk menjadikannya ibadah kepada Allah swt. (shalat) sebagai energy untuk membangun etos kerja dalam mencari kelebihan harta yang dianugerahkan Allah swt. Kepada orang-orang mencarinya.

Bekerja sebenarnya tidak hanya sekedar mengejar kekayaan dan menurut hawa nafsu, akan tetapi juga dilandasi idealisme. Antara bekerja dan idealism tentu tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memberi semangat untuk menciptakan suasana lebih positif. Melalui bekerja dapat diperoleh pengalaman manis maupun

pahit. Dengan dorongan bekerja untuk membuat masa depan yang lebih baik, akan memberikan semangat dan kreatifitas dalam bekerja.

1. Pengertian etos Kerja Guru

Apa sebenarnya “etos kerja” itu? Berikut ini akan penulis jelaskan secara rinci. Kata “etos” berasal dari Yunani ethos yang berarti “ciri sifat” atau “kebiasaan, adat istiadat” atau juga “kecenderungan moral, pandangan hidup” yang dimiliki oleh seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa.⁴

Dari kata etos ini dikenal pula kata etika, etiket yang hampir mendekati pada pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik buruk (moral), sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sempurna mungkin.⁵

Karena etika berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, maka hendaknya setiap pribadi harus mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif dan ada semacam kerinduan untuk menunjukkan kepribadiannya dalam bentuk hasil kerja serta sikap dan perilaku yang menuju atau mengarah kepada hasil yang lebih sempurna. Dengan demikian etos adalah ciri atau sifat ; sikap, kebiasaan, atau adat-

⁴Mochtar Bukhori, *Pendidikan dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 40.

⁵Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2002), h. 15.

istiadat; kecenderungan moral (norma) serta cara seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa dalam memandang, menghayati, meyakini dan melaksanakan sesuatu.

Kerja menurut beberapa intelektual didefinisikan dengan definisi yang berbeda-beda menurut sudut pandang masing-masing. Adapun mengenai definisi kerja tersebut dapat kita perhatikan sebagai berikut:

Beberapa intelektual mendefinisikan kerja sebagai berikut :

a) Abdul Aziz al-Khayyat

Kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau nonmateri, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakhiratan.⁶

Adapun pengertian kerja secara khusus adalah setiap potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidupnya.

b) The Liang Gie

Yang dimaksud dengan “kerja” adalah keseluruhan pelaksanaan aktivitas jasmaniah dan rokhaniah yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu atau mengandung suatu maksud tertentu.⁷

c) Ali Sumanto al-Khindi

⁶Abdul Aziz al-Khayyat, *Nazrah al-Islam Lil'Amah Wa Atsaruhu Fi At Tanmiyah*, atau *Etika Bekerja dalam Islam*, terj. Moh. Nurhakim (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 13

⁷The Liang Gie, *Cara Bekerja Efisien* (Yogyakarta: Karya Kencana, 1978), h. 11.

Kerja adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia baik kebutuhan fisik, psikologis, maupun sosial.⁸

Jadi bisa penulis simpulkan bahwa kerja merupakan keseluruhan bentuk usaha manusia yang meliputi pelaksanaan aktivitas jasmaniah dan rokhaniah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik yang meliputi makanan, pakaian, dan tempat tinggal, maupun kebutuhan psikologis yang mengarah kepada kepuasan diri, serta kebutuhan sosial yang berbentuk penghargaan masyarakat pada dirinya atas pekerjaan yang telah dilakukannya.

2. Dasar-dasar Etos Kerja Dalam Islam

Pembahasan mengenai pandangan Islam tentang etos kerja ini barangkali dapat dimulai dengan usaha menangkap makna sedalam-dalamnya sabda Nabi saw. yang amat terkenal bahwa nilai setiap bentuk kerja itu bergantung pada niat-niat yang dipunyai pelakunya: jika tujuannya tinggi (seperti tujuan mencapai ridha Allah) maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (seperti hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka), maka setingkat itu pulalah nilai kerjanya tersebut.

Allah swt. yang berpesan untuk bekerja, yaitu dalam surat al-Jumu'ah ayat 10 sebagai berikut :



⁸Ali Sumanto al-Khindhi, *Bekerja sebagai Ibadah : Konsep Memberantas Kemiskinan, Kebodohan, dan Keterbelakangan Umat* (Solo: CV. Aneka, t. th), h. 41.



Terjemahnya:

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.⁹

3. Pandangan Terhadap Kerja

Islam memiliki pandangan sangat positif terhadap kerja. Pandangan yang sangat positif tersebut dapat kita lihat bahwa kerja dalam Islam bukan semata-mata untuk bekerja. Kerja juga tidak murni perkara biasa, tidak hanya perilaku duniawi, bukan sekedar mengejar gaji, juga bukan semata untuk menepis gengsi, misalnya tudingan sebagai penganggur, tetapi kesadaran kerja dalam Islam, berlandaskan semangat tauhid dan tanggung jawab ke-Tuhanan.

Mengenai pandangan terhadap kerja yang dimiliki oleh seorang guru, WS Winkel mengatakan bahwa apakah seorang guru itu bekerja terutama untuk mendapatkan penghasilan semaksimal mungkin ataukah untuk menyumbangkan tenaga dan pikiran bagi perkembangan generasi muda, pasti akan mewarnai tingkah laku guru itu, entah itu disadari atau tidak.¹⁰

Lebih lanjut ia juga mengatakan bahwa “Guru yang pertama-tama memikirkan masalah pendapatan, memandang pekerjaannya sebagai sarana melulu

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Jakarta: PT. Syaamil, 2009), h. 554.

¹⁰WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Cet. IV; Jakarta: Grasindo, 1996), h. 196.

untuk mendapatkan uang, bahkan sekolah dipandang sebagai organisasi penjamin kesejahteraan guru. Guru itu akan cenderung supaya penerimaan siswa baru ditentukan berdasarkan kemampuan ekonomi, cenderung memberikan pelajaran tambahan sebanyak mungkin yang dihonorkan tersendiri, dan mengajar di sekolah lain sebagai tenaga tidak tetap. Akibat lebih jauh adalah bahwa guru tidak sempat mempersiapkan pelajaran dengan baik. Sedangkan guru yang pertama-tama berniat menyumbangkan keahliannya demi perkembangan siswa akan memandang pekerjaannya sebagai sumber kepuasan pribadi, biarpun tidak lepas dari tantangan. Dia akan rela mengorbankan waktu dan tenaga lebih banyak daripada yang dituntut secara formal, sikap ini akan diketahui dan dihargai oleh siswa. Dia pun akan berusaha meningkatkan profesionalitasnya tanpa disuruh mengikuti penataran, karena tidak ingin bersikap minimalis dalam menghayati tugas pendidikan yang diserahkan kepada guru. Masalah pendapatan tentu dipikirkan juga, akan tetapi hal ini tidak mewarnai pikiran dan tindakan secara dominan.¹¹

Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh Winkel tersebut dapat diketahui bahwa ada dua jenis guru bila ditinjau dari cara guru tersebut memandang pekerjaannya. Jenis yang pertama yaitu, guru yang memandang pekerjaannya (mengajar) sebagai sarana mendapatkan penghasilan, dan jenis yang kedua yaitu guru yang memandang pekerjaannya sebagai sarana untuk menyumbangkan tenaga dan pikiran bagi generasi muda.

¹¹*Ibid.*

Tampak dalam pendapat Winkel bahwa salah satu dari kedua jenis guru di atas lebih buruk dari yang lainnya. Hal ini bisa dilihat pada akibat yang ditimbulkan oleh pandangan masing-masing guru yang berbeda antara jenis yang pertama dengan jenis yang kedua. Jenis guru yang pertama yaitu guru yang memandang pekerjaannya sebagai sarana melulu untuk mendapatkan penghasilan membawa dampak pada beberapa tingkah laku yang kurang terpuji, seperti: sekolah dipandang sebagai organisasi penjamin kesejahteraan guru, pemikirannya yang lebih cenderung bahwa penerimaan siswa baru lebih didasarkan pada kemampuan ekonomi, mengajar di beberapa (banyak) sekolah lain sebagai tenaga tidak tetap agar memperoleh honor yang lebih tinggi, dan sebagainya. Adapun jenis guru yang kedua yaitu guru yang memandang pekerjaannya sebagai sarana untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi perkembangan generasi muda yang akhirnya membawa dampak yang baik pada perilaku guru tersebut.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa etos kerja guru yang memandang pekerjaannya sebagai sarana untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya bagi generasi muda lebih baik/lebih tinggi daripada guru yang memandang pekerjaannya sebagai sarana melulu untuk mendapatkan penghasilan. Akan tetapi, realitas yang ada sekarang ini menunjukkan bahwa tidak selamanya pendapat Winkel itu benar. Bagaimanapun juga guru itu manusia biasa yang juga membutuhkan materi untuk membiayai kehidupannya. Karenanya, boleh-boleh saja jika ia berpandangan bahwa mengajar itu untuk mendapatkan penghasilan selama itu tidak membawa akibat yang merugikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

4. Etos Kerja Guru

Keadaan etos kerja seseorang setidaknya-tidaknya dapat dibidik dari cara kerjanya yang memiliki 3 ciri dasar, yaitu (1) keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (job quality); (2) menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan; dan (3) keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya.¹²

Ketiga ciri dasar tersebut pada dasarnya terkait dengan kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru pada umumnya, yaitu kualifikasi profesional, personal, dan sosial. Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan, yaitu (1) Kompetensi personal; (2) Kompetensi sosial, dan (3) Kompetensi profesional. Dilihat dari sisi ini, maka ciri dasar yang pertama tersebut di atas terkait dengan kompetensi profesional, yakni menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad seorang guru untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu. Ciri dasar yang kedua terkait dengan kompetensi personal, yakni ciri hakiki dari kepribadian seorang guru untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaannya guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Ciri dasar ketiga terkait dengan kompetensi sosial, yakni perilaku seorang guru yang

¹²Mochtar Bukhori, *Pendidikan dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 40

berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan.¹³

Hasil penelitian Wiles (1955) yang dikutip oleh Sahertian menyebutkan sejumlah prototipe guru di sekolah, antara lain (1) Guru yang malas; (2) Guru yang pudar; (3) Guru tua; (4) Guru yang kurang demokratis; dan (5) Guru yang suka menentang.¹⁴

Menurut hasil penelitian Wiles tersebut, *guru yang malas* kebanyakan bersumber pada gaji yang tidak cukup, kemudian ia mencari pekerjaan tambahan di luar untuk memenuhi kebutuhan tiap bulan. Akibatnya, etos kerjanya sebagai guru di sekolah semakin menurun. *Guru yang pudar* adalah guru yang jarang tersenyum, kurang humor, kurang ramah, sukar bergaul dengan orang lain, dan sebagainya. *Guru tua* adalah guru yang sudah terlalu lama dinas, sehingga sukar diubah. Biasanya mereka kurang percaya diri dan merasa tersaingi dengan tampilnya guru-guru muda.

Oleh karena itu, ia menunjukkan diri seolah-olah tinggi, padahal ia sendiri tidak ingin lagi mengembangkan dirinya agar terus bertumbuh dalam jabatannya. *Guru yang kurang demokratis*, yakni orang yang sudah terlalu lama bekerja yang biasanya terlalu memusatkan perhatian pada kepuasan dirinya sendiri. Rasa harga dirinya sendiri terlalu tinggi sehingga memperlakukan diri melebihi batas kebebasan

¹³Badawi Thobanah, *Ihya' Ulumuddin Lil Imamil Ghazali* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, 1989), h. 55 – 58.

¹⁴Piet. A, Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 60.

orang lain, ia bersifat tidak demokratis. *Guru yang suka menentang*, yakni guru yang sangat kritis, sehingga ia berfikir kritis dan selalu suka mengkritik orang lain. Suka mengkritik sudah merupakan suatu kebiasaan (*habit*).

Kecenderungan ini tidak selalu baik bila berhadapan, baik bila dengan guru lain maupun dengan siswa karena bisa jadi menjatuhkan mental dan semangat belajar mereka untuk aktualisasi diri.

Sejumlah prototipe guru tersebut barangkali dapat dipakai sebagai kerangka teoretik untuk memahami keadaan etos kerja seorang guru di sekolah-sekolah, terutama dalam konteks etos kerja yang rendah.

C. *Pengertian Mutu*

Beberapa pengertian yang berkaitan dengan mutu atau kualitas antara lain:

1. Mutu adalah tingkat kesempurnaan suatu produk/jasa
2. Mutu adalah *expertise* atau keahlian dan keterikatan yang selalu dicurahkan kepada pekerjaan.
3. Mutu adalah kegiatan tanpa salah dalam melakukan pekerjaan.
4. Mutu/kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, porses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.¹⁵

¹⁵Dina Anastasia, et. All, *Total Quality Managemen* (Cet. II; Yokyakarta: Penerbit Andi, 2003), h. 19.

Suatu produk dikatakan bermutu bagi seseorang jika produk tersebut dapat memenuhi kebutuhannya. Berbagai teknik pengukuran mutu dapat memberikan indeks mutu mengenai proses bisnis, proses pengadaan produk berupa barang atau jasa. Ukuran mutu sering terfokus pada objektif atau indeks keras, tetapi akhir-akhir ini terjadi kecenderungan untuk menggunakan suatu ukuran yang subjektif atau *soft measures* sebagai indikator mutu. Ukuran ini disebut lunak (*soft*) karena ukuran ini berfokus pada persepsi dan sikap (*perception and attitudes*) daripada hal-hal yang konkret yang sering disebut kriteria objektif. Pengukuran lunak ini meliputi kuesioner kepuasan pelanggan untuk menentukan persepsi dan sikap pelanggan mengenai mutu barang atau jasa yang mereka beli, termasuk juga kuesioner sikap karyawan yang memungkinkan untuk mengetahui persepsi mereka mengenai kepuasan dalam bekerja. Karena mutu ditentukan oleh kenyataan apakah barang/jasa memenuhi kebutuhan pelanggan, pengukuran mutu di dalam perusahaan jasa mungkin lebih baik diukur dengan menggunakan persepsi pelanggan tentang jasa yang diterima (memuaskan atau mengecewakan, juga termasuk lama waktu pelayanan).

D. Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara kodrati pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung sejak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia tersebut berjalan tahap demi tahap. Pada setiap tahapan perkembangan tersebut, pendidikan berperan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia meliputi unsur-unsur rohani

dan jasmani juga berproses tahap demi tahap sehingga dapat mencapai tahap kematangan, dalam dunia kependidikan sering diistilahkan dengan kedewasaan.

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap individu (muslim) sebagaimana dengan pendidikan lain. Jika pendidikan secara umum merupakan suatu usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia untuk mencapai cita-citanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pendidikan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada umumnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan penertian pendidikan agama Islam bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁶

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya dan hubungannya dengan dunia. Pendidikan agama Islam adalah tindakan manusia yang bercorak khusus yaitu didasarkan pada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Moral yang sebenarnya membedakan manusia dari pada makhluk ciptaan yang lainnya, dan menempatkannya pada derajat di atas mereka.

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara), h. 9.

Sementara itu Basyiruddin Usman menyatakan bahwa pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi.¹⁷ Defenisi ini mengarah pada keterkaitan antara pendidikan agama Islam dengan akhlak anak didik nantinya.

Mengenai dasar pendidikan Islam tentu tidak terlepas dari sumber hukum Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an merupakan perbendaharaan untuk kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral, dan spiritual. Sedangkan hadis berisi ajaran tentang aqidah, syariat dan petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya untuk membina umat menjadi manusia yang paripurna.

Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah hidup yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis. Tujuan pendidikan Islam adalah idealis yang mengandung nilai-nilai Islami yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam secara bertahap dengan menggunakan sarana dan prasarana yang sebangun dengan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama, atau manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam

¹⁷Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4

seluruh kehidupannya, dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸ Jadi secara umum pendidikan tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi semata, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

Secara khusus tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga aspek, yaitu:

1. Memperkenalkan pada generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadah dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, dan membiasakan mereka untuk mematuhi kaidah-kaidah agama Islam.

2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.

3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat.

4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan.

5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an dan membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajarannya.

6. Menumbuhkan rasa bangga pada sejarah dan kebudayaan Islam.

7. Mendidik naluri dan motivasi generasi muda dan menguatkannya dengan aqidah dan adab-adab Islami.

¹⁸Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran Agama* (Jakarta, 1981), h. 137

8. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah, pada diri mereka dan menyuburkan pada hati mereka rasa cinta kepada Allah swt.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka peran pendidikan agama Islam sangat strategis dalam melakukan internalisasi nilai kepada anak didik. Bukan hanya membekali anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan agama semata, tetapi mencerdaskan hati dan qalburnya sehingga menjadi manusia yang patuh dan taat kepada Allah serta memiliki kepekaan terhadap sesama.

Siswa adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Pribadi yang tumbuh mengandung arti yang berbeda dengan pribadi yang berkembang. Oleh karena itu dibedakan antara pertumbuhan dan perkembangan. Dalam pribadi manusia, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah, terdapat dua bagian yang berbeda sebagai kondisi yang menjadi pribadi manusia berubah menuju arah kesempurnaan.

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas dan sebagainya. Sedangkan perkembangan adalah perubahan kualitatif yang terjadi secara berangsur-angsur dan secara berentetan dari struktur yang makin lama makin sempurna.²⁰ Inilah

¹⁹Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 53-54

²⁰Ahmad Mudzakkir, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Setia, 2000), h. 63

kemudian yang membedakan antara setiap orang antara sejak lahir sampai dewasa terhadap kepemilikan sifat-sifat tertentu.

Dalam rangka mencari dasar-dasar yang bersendi pada praktek pendidikan, perkembangan dapat dibagi diantaranya sebagai berikut:

1. Masa Vital (0-2 tahun)

Masa vital di mana anak sangat membutuhkan pertolongan yang lain. Pada masa vital terjadi perubahan jasmani yang tercepat. Pada umumnya selama enam bulan pertama bertambah kurang lebih dua kali dari berat pada waktu lahir (bila keadaan anak normal).

2. Masa Kanak-kanak (2-6 tahun)

Masa kanak-kanak merupakan masa perkembangan psikis yang terbesar. Di masa ini anak mengalami perkembangan indera yang terbesar, karena masa itu anak sudah cakap berjalan dan berlari-lari, maka dunianya semakin bertambah luas.

3. Masa Sekolah (6-12 tahun)

Dinamika masa sekolah karena pada usia 6-12 tahun anak telah matang untuk mengikuti pelajaran sekolah dasar (bagi anak-anak normal). Adapun tanda-tanda kematangan anak itu antara lain:

- a. Telah memiliki kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan, sehingga mampu menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh orang lain pada dirinya.
- b. Perasaan kemasyarakatan telah berkembang luas sehingga mampu bergaul dan bekerja sama dengan anak lain yang sebaya umurnya.

- c. Telah memiliki perkembangan intelek yang cukup besar, sehingga telah memiliki minat kecakapan dan pengetahuan.
- d. Telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat untuk melakukan tugas-tugas dan kewajiban di sekolah.²¹

Pada usia inilah berbagai macam kecakapan hidup perlu diajarkan kepada anak didik, termasuk kecakapan untuk mengenal norma dan nilai-nilai dasar Islam yang diberikan di sekolah. Sehingga, jika anak telah menginjak usia dewasa telah mampu menghayati dan mengamalkan ajaran tentang nilai-nilai agama yang mereka dapatkan ketika di sekolah.

Pendidikan agama Islam memiliki tiga orientasi dasar yang perlu ditanamkan kepada anak didik, adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan manusia dengan yang maha pencipta yakni Allah swt, yang disebut dengan *hablum minallah*.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.
- 3) Hubungan manusia dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan kekuatan alamiah yang ada.²²

Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak dapat dijelaskan dari fakta-fakta fase perkembangan fisiologis dan psikologis anak itu sendiri. Anak-

²¹*Ibid.*, h. 88-89.

²²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung:Pustaka Setia, 1999), h. 9

anak sekolah dasar sebagaimana dijelaskan di atas pada umumnya berusia 6-12 tahun. Pada fase ini anak sedang mengalami fase perkembangan dalam stadium operasional konkrit. Ini ditandai dengan terjadinya perubahan pada cara dan pola berpikir anak dari pra operasional ke arah operasional.²³ Anak telah mampu berpikir secara perseptual, *emotional-motivational* dan konseptual untuk menerjemahkan pengetahuan yang dimilikinya ke dalam pekerjaan atau aktivitas lainnya.

Sekolah dasar mempunyai fungsi yang sepenuhnya mengacu kepada tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu: pembentukan kepribadian yang Islami, penguasaan tsaqofah Islam, dan penguasaan sains teknologi dan keahlian yang memadai untuk melanjutkan pada pendidikan yang lebih tinggi.

Aspek pertama adalah pembentukan kepribadian Islam yang didukung oleh kurikulum pendidikan sekolah dasar yang harus dapat memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadian Islami pada diri anak. Anak dihantarkan agar dapat memahami dan meyakini aqidah Islam yang terimplementasi dalam bentuk keterpaduan aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa. Anak menjadi rajin shalat, patuh pada orang tua, rajin belajar, dan nilai positif lainnya.

Aspek kedua penguasaan tsaqofah Islam dimana anak didik secara bertahap dihantarkan untuk menguasai dasar-dasar tsaqofah Islam. Antusiasme anak digiring untuk mengetahui hukum-hukum Islam, khususnya yang berkaitan dengan ibadah fardiyah seperti saum ramadhan, shadaqah, dan sebagainya. Hal ini dapat

²³Muhammad Ismail Yusanto dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*, (Cet. I; Bogor: Al-Ahzar Press, 2004), h. 142

dibarengi dengan bimbingan dan keteladanan dari orang tua di rumah, serta lingkungan masyarakat yang kondusif.

Aspek ketiga adalah secara sistematis dan terencana kurikulum sekolah dasar dapat memberikan dasar-dasar penguasaan IPTEK dan keterampilan yang sangat berguna bagi anak dalam menghadapi persaingan global.²⁴

Tiga aspek inilah yang perlu ditanamkan kepada siswa di sekolah dasar dengan media Pendidikan Agama Islam. Dengan memberikan muatan-muatan nilai dasar keagamaan di sekolah, diharapkan dapat terinternalisasi sebagai basis nilai yang senantiasa dipertahankan oleh anak didik kapan dan dimanapun berada. Basis nilai-nilai agama inilah yang akan mengantarkan anak didik menjadi pribadi yang tidak mudah hanyut oleh lingkungan dan secara bertahap akan mengantarkannya mewujudkan sosok pribadi *insan kamil* sebagaimana cita-cita pendidikan Islam, suatu kepribadian yang menyeimbangkan antara kepentingan duniawi dan akhirat.

IAIN PALOPO

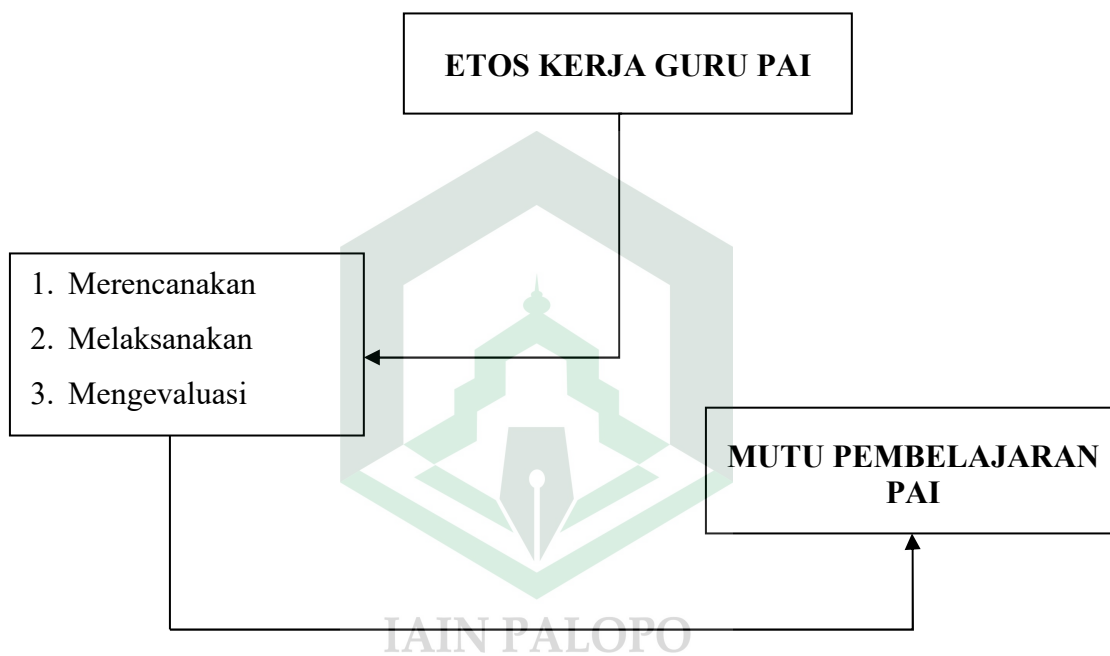
E. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertitik tolak dari pentingnya etos kerja guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru memegang peranan yang sangat penting bahkan sentral dari keberhasilan atau prestasi belajar siswa. Peranan guru mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran. Hasil belajar siswa adalah merupakan cerminan dari kualitas belajar mengajar yang

²⁴*Ibid.*, h. 142-143

dilakukan oleh guru. Jika proses pembelajaran mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, maka prestasi belajar siswa akan baik apabila didukung oleh faktor internal siswa sendiri. Demikian juga sebaliknya, jika pembelajaran tidak memenuhi standar operasional yang ditetapkan, maka prestasi belajar kemungkinan akan buruk.

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian *kualitatif deskriptif*. Penelitian ini berusaha untuk memperoleh dan menganalisis data secara valid tentang urgensi etos kerja guru dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI di MTs Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu variabel etos kerja guru dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI di MTs Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara.

1. Definisi Operasional Variabel

Urgensi berarti sesuatu yang sangat penting atau menentukan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. suatu keharusan yang mendesak; hal yang sangat penting; pentingnya sesuatu.¹

Etos kerja guru adalah kemampuan guru dalam menyelesaikan semua tugas-tugas dalam pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran. Kata “etos” berasal dari Yunani *ethos* yang berarti “ciri sifat” atau

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tim Penyusun, 2008), h. 1789.

“kebiasaan, adat istiadat” atau juga “kecenderungan moral, pandangan hidup” yang dimiliki oleh seseorang, suatu golongan atau suatu bangsa.²

Mutu pembelajaran adalah kualitas atau hasil pekerjaan guru yang berorientasi pada dua nilai, yakni baik dan buruk.

C. *Populasi dan Sampel*

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data. Informasi mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Bertalian dengan hal tersebut, Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.³

Sedangkan populasi menurut Sujana dalam bukunya *Metodik Statistik* dijelaskan:

Populasi itu adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil perhitungan ataupun kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota komponen yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.⁴

²Mochtar Bukhori, *Pendidikan dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 40.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

⁴Sujana, *Metodik Statistik* (Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993), h. 6.

Defenisi lain dari populasi adalah “Kelompok dimana seorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang dapat disamaratakan (digeneralisasikan).⁵

Dari beberapa pengertian populasi yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi obyek penelitian baik berupa orang, benda, kejadian, nilai, maupun hal-hal berkaitan dengan satu masalah yang ingin diselidiki.

Dengan demikian, sesuai dengan judul skripsi ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua guru PAI MTs Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara berjumlah 3, orang, 185 siswa, dan seorang kepala sekolah.

2. Sampel

Sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti. mengingat keterbatasan waktu dan biaya, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian sampel. Dengan teknik tersebut peneliti lebih mudah meneliti dari populasi karena sifatnya homogen.

Pendapat Suharsimi Arikunto tentang penggunaan sampel adalah “Sebahagian atau wakil dari populasi yang diteliti.”⁶

Sementara itu Suganda Poerbawakatja memberikan pengertian sampel sebagai suatu kelompok yang diambil dari suatu jumlah yang lebih besar atau sama

⁵Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 39.

⁶Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 109

sekali tidak terbatas jumlahnya yang mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu untuk keperluan penyelidikan mengenai keseluruhannya.⁷

Dari pengertian sampel tersebut di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sampel yaitu bagian dari populasi yang yang dianggap mewakili dari semua obyek yang dijadikan garapan penelitian.

Jika subyek penelitian kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua. Tetapi apabila subyek penelitian lebih besar jumlahnya (lebih dari 100) maka dapat diambil sampel antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁸ Oleh karena itu dengan jumlah populasi yang kurang lebih dari 100 orang maka peneliti mengambil 25% dari jumlah siswa yang ada. Adapun sampel penelitian adalah 3 orang guru PAI, Seorang Kepala Sekolah dan 46 Siswa. Jadi jumlah sampel yaitu sebanyak 50 orang.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara, catatan observasi serta dokumentasi. Keempat instrumen penelitian tersebut digunakan

⁷Soegarda Poerbawakatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995), h. 320.

⁸*Ibid.*, h. 109.

karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.⁹

⁹Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 19.

2. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁰

Menurut penulis, angket adalah tehnik-tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada tehnik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Setiap jawaban dapat diperkriakan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.

¹⁰*Ibid.*, h. 121.

d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

- a. Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.
- b. Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.¹¹

3. Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.

¹¹Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993), h. 69.

- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).¹²

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

4. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, dan lain-lainnya.¹³

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam yang berkaitan dengan tema penelitian.

¹²Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

¹³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990), h. 136, 193

E. *Teknik Pengumpulan Data*

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.
- b. Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari satu buku sumber, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

- a. Interview, yakni melakukan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada beberapa responden dari guru-guru atau siswanya sendiri.
- b. Angket, yakni suatu pengumpulan data yang bersifat persepsi, pendapat dan sikap yang berhubungan dengan diri informan.

c Wawancara, Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden.

d. Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode induktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.

2. Metode deduktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.

3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.

4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

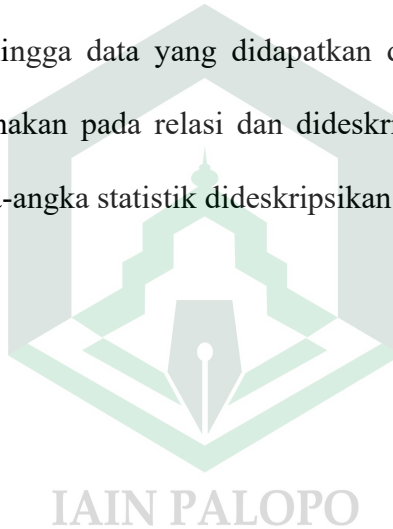
Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.¹⁴

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.



¹⁴Anas Sujono, *Statistik Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs. Negeri Lambai

1. Sejarah singkat

Madrasah Tsanawiah Negeri Lambai adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang setingkat dengan Sekolah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Dan juga pendidikan formal memberikan pendidikan dan pengajaran pada tingkat umum dan menjadikan mata pelajaran agama sebagai pelajaran dasar/pokok di samping pendidikan umum. Madrasah ini terletak di tengah-tengah jantung Desa Lambai Kecamatan perwakilan Lasusua di Ranteangin.

Pada mulanya di kecamatan tersebut hanya terdapat satu Madrasah Tsanawiah. Yang terdapat pada daerah Ranteangin. Melihat antara Lambai dan Ranteangin berkisar kurang lebih 10 km, maka timbul lah gagasan dan pemikiran dari para tokoh masyarakat untuk membangun sebuah lembaga pendidikan guna menampung tamatan-tamatan dari Sekolah Dasar (SD) yang jumlahnya cukup banyak untuk menunjang berdirinya sebuah sekolah.

Para tokoh masyarakat menyadari bahwa di Lambai memiliki potensi yang dapat menunjang keberhasilan dan kelancaran pendidikan khususnya pendidikan keagamaan. Disamping dari pada itu, masyarakat di terpanggil dan menyadari bahwa sebagai tanggung jawab bersama pada generasi yang akan datang baik keluarga,

masyarakat, maupun pemerintah. Apalagi Sekolah Dasar yang ada di Lambai pada saat itu berjumlah tiga sekolah.

Tahap demi tahap serta berkat perjuangan para tokoh masyarakat dan dukungan dari pemerintah setempat pada saat itu sehingga Madrasah Tsanawiah yang dirancang itu diberi nama Usma (Usaha Sama Turu). Menurut pemahaman para tokoh masyarakat setempat bahwa MTs. Usma dibangun dan didirikan atas kerjasama dan bukan persorangan sehingga diberi nama Usma.

Memasuki tahun pelajaran 1987-1998 MTs Usma Lambai dibuka dan diresmikan oleh Kepala Urusan Agama Kecamatan Lasusua yakni bapak H. Mustafa Hamid pada tanggal 1 Juli 1987. Dalam peresmian tersebut terbentuk pula beberapa komponen yang akan mengurus tentang kelancaran MTs. Usma Lambai di antaranya: Kepala Sekolah: H. Palettuang, BA., Ketua Yayasan: Abdul Latif .

Dengan dukungan masyarakat setempat dan kerja keras para pengurus sekolah sehingga MTs. Usma Lambai dapat berjalan seperti layaknya sekolah-sekolah lainnya.

Tahapan dan langkah yang dijalani oleh MTs. Usma Lambai sampai berubah nama menjadi MTs. Negeri Lambai dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tahap pertama yakni tahap pembentukan dan peresmian sebagai madrasah yang tercatat di bawah pengawasan dan naungan Departemen Agama (sekarang Kemenag). Setelah MTs. Usma Lambai menamatkan alumni pertama dan memasuki tahun ajaran 1991/1992 di adakan usaha agar MTs. Usma Lambai dapat beralih status dari tercatat menjadi terdaftar.

2. Tahap ke dua perkembangan MTs. Usma Lambai yakni beralihnya status tercatat menjadi terdaftar setelah diadakannya akreditasi madrasah oleh pihak pengawas dan dengan keluarnya surat keputusan Departemen Agama Propinsi Sulawesi Tenggara No 49 tahun 1993 pada tanggal 13 Juli 1993 dengan statistik madrasah: 212-740-409-017 yang ditandatangani oleh pemerintah setempat.
3. Seiring dengan berjalannya waktu sehingga pada tanggal 07 April 2009 Mts. Usma Lambai beralih status menjadi MTs. Negeri Lambai.

2. Letak geografis

MTs Negeri Lambai tepatnya Kabupaten Kolaka Utara. Luas lokasi MTs Negeri Lambai kurang lebih 8782 M². Adapun batas-batas lokasi MTs Negeri Lambai adalah, sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan MA Usma Lambai
- b. Sebelah Utara berbatasan langsung Jalan Trans Sulawesi
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan SDN 1 Woise Lambai
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan perkebunan penduduk.

Selain hal tersebut diatas, MTs Negeri Lambai mempunyai penataan halaman pohon hias yang tumbuh subur sehingga setiap mata yang memandang merasa sejuk. Hal inilah yang membuat siswa-siswi MTs Negeri Lambai merasa nyaman dan betah di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengelolaan lingkungan pendidikan yang

kondusif akan memengaruhi para pelaku pendidikan merasa betah dan bergairah melaksanakan proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran.¹

3. Kepemimpinan Kepala Sekolah MTs. Negeri Lambai

MTs Negeri Lambai dipimpin oleh Siti Pahima S. Pd.I. Dalam amanah menjalankan kepemimpinannya sebagai kepala sekolah, beliau sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam membina dan mengembangkan sekolah dalam menerapkan konsep dan gagasannya.

Dalam membina dan memimpin bawahannya beliau menanamkan nilai, bahwa tugas sebagai seorang pegawai dan guru adalah amanah yang diberikan Tuhan kepadanya yang suatu saat baik buruknya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah. Sebagai seorang pemimpin, beliau mengeluarkan kebijakan atau peraturan selalu melibatkan bawahan dan pihak-pihak yang seharusnya terlibat agar mereka merasa dihargai dan ketika mereka menjalankan peraturan yang dirumuskan itu berarti mereka menjalankan peraturan yang mereka buat dan jika mereka melanggar berarti melanggar aturan yang mereka buat sendiri. Selanjutnya dalam menugaskan atau mengamanahkan suatu tugas misalnya dalam kepanitiaan beliau selalu melihat keprofesionalan dan keahlian seseorang bukan karena kekeluargaan atau kedekatan sosial.

¹Siti Pahima, Kepala Sekolah MTs Negeri Lambai, *Wawancara*, di Kantor MTs. Negeri Lambai pada tanggal 16 September 2013.

4. Keadaan Guru MTs. Negeri Lambai

Maju mundurnya suatu sekolah sangat ditentukan oleh guru pada sekolah itu baik dari segi kualitasnya ataupun segi kuantitasnya. Berikut ini penulis paparkan potensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya.

Tabel 4.1
Keadaan Guru MTs Negeri Lambai Tahun 2013

No	Nama	Bidang studi	Ket.
1	Siti Pahima S. Pd. I.		Kepsek
2	Rahman. S. Ag.		Wakil Kepala Sekolah
3	Drs. Mukhlis	SKI	Sekretaris
4	Rapida, S. Pd.	Bhs. Arab	Bendahara
5	Rasman, S.Ag.	Fiqhi	Guru Honorer
6	Sahrudin, S.Ag.	Penjas/Akidah Akhlak	Guru Honorer
7	Hasbia, S. Si	IPA Terpadu	Guru Honorer
8	Nasruddin	Muatan Lokal	Guru Honorer
9	Ir. Muh. Hasri Rasyid	Matematika	Guru Honorer
10	Itawati, S. Pd.	Bhs. Inggris	Guru Honorer
11	Hasrianti, S. Pd.	Bhs. Indonesia	Guru Honorer
12	Samsidar, S. Pd.	Bhs. Indonesia	Guru Honorer
13	Nurpadila, S. Pd.	IPA Terpadu	Guru Honorer
14	Ramla, S. Pd.	Matematika	Guru Honorer
15	Meldawati, S. Ag.	Qur'an Hadis	Guru Honorer
16	Nurlaeli, S. Pd.	PKN	Guru Honorer
17	Henriasmono, S. Pd.	Bhs. Inggris	Guru Honorer

Sember Data: Bagian Tata Usaha MTs Negeri Lambai 23 Desember 2011

Berdasarkan data keadaan guru diatas, maka jumlah guru MTs Negeri Lambai masih belum cukup memadai.

Guru menggunakan pengganti atau wakil orang tua siswa disekolah. Oleh karena itu, guru wajib mengusahakan antara hubungan antara guru dengan siswa terjalin harmonis, seperti layaknya terjalin dalam rumah tangga. Guru selalu memberi sementara siswa ada pihak yang selalu menerima apapun yang diberikan guru tanpa sikap kritis.

5. Keadaan Siswa di MTs. Negeri Lambai

Untuk tahun ajaran 2013 siswa MTs Negeri Lambai berjumlah 183 orang siswa yang berasal dari berbagai SD dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri maupun swasta yang diterima melalui tes. Untuk lebih jelasnya kondisi siswa MTs Negeri Lambai dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Siswa MTs Negeri Lambai Tahun Ajaran 2011

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	VII	30	49	79
2.	VIII	30	20	50
3.	IX	20	34	54
Jumlah		97	86	183

Sumber Data: Bagian Tata Usaha MTs Negeri Lambai 16 September 2013

6. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Negeri Lambai

Mengingat betapa pentingnya sarana dan prasarana dalam hal peningkatan mutu sekolah, maka sebagai kepala sekolah senantiasa berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan, baik itu melalui permohonan bantuan kepada

pemerintah ataupun melalui swadaya sekolah. Tak dapat dipungkiri bahwa, sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah pengaruh sekolah dimata orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi di MTs Negeri Lambai. Berikut ini penulis memaparkan keadaan sarana dan prasarana MTs. Negeri Lambai:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana Administrasi dan Pendidikan
MTS Negeri Lambai

No	Jenis Sarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Gedung	3	-	-	3
2	Ruang Kelas	1	-	-	1
3	Ruang LAB IPA	1	-	-	1
4	Ruang Guru	1	-	-	1
5	Kamar Mandi/WC	2	-	-	2
6	Ruang UKS	1	-	-	1
7	Ruang Wakil Kepsek	-	-	-	1
	Lap Fisika	1	-	-	-

Sumber Data: Kantor MTs Negeri Lambai 2013

Tabel 4.4
Keadaan Sarana dan Prasarana Olahraga

No.	Nama Olahraga	Keadaan	Jumlah
1.	Lapangan Bola Volly	Baik	1
2.	Lapangan Badminton	Baik	1
3.	Lapangan Tenis Meja	Baik	1
Jumlah			3

Sumber Data: Kantor MTs Negeri Lambai 2013

Tabel 4.5
Keadaan Perlengkapan MTs. Negeri Lambai

No.	Nama Barang	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Meja Siswa	183	35	-	183
2	Kursi Siswa	185	-	2	185
3	Meja Guru	20	3	-	20
4	Kursi Guru	21	-	4	46
5	Papan Tulis	5	-	-	5
6	Lemari Guru	3	-	-	3
7	Pengeras suara	1	-	-	1
8	Printer	1	-	-	1
9	Komputer	1	-	-	1

Sumber Data: Kantor MTs Negeri Lambai 2013

7. Visi dan Misi MTs Negeri Lambai

a. Visi

Visi MTs Negeri Lambai yaitu: “Unggul Dalam Mutu Berpijak Pada IPTEK dan IMTAQ”

b. Misi MTs. Negeri Lambai

Misi MTs Negeri Lambai yaitu: “Disiplin Dalam Bekerja, Mewujudkan Manajemen Kekeluargaan Bekerjasama Meningkatkan Pelayanan Prima”

B. Etos Kerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di MTs Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara

Berbicara masalah etos kerja dalam pendidikan, tidak bisa terlepas guru itu sendiri. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Karena besarnya peranan tersebut sering-sering baik-buruk dan tinggi-rendahnya prestasi siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyak faktor di antaranya guru, siswa, metode, alat/sarana pengajaran, situasi, dan lain sebagainya.

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk aktif di kelas, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam dunia pendidikan guru adalah sebagai pengajar dan siswa merupakan subjek belajar. Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan. Tetapi pertama kali ia harus merupakan seorang yang memiliki kepribadian dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Terutama dia dapat dipercaya sebagai seorang pendidik, karena guru merupakan pendidik yang harus dipercaya.

Di samping itu pula seorang guru harus berperan untuk menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan baik sesama siswa atau sesama guru. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar dapat dipandang sebagai contoh peranan guru.

Seorang guru harus mampu menggarap proses belajar mengajar dengan baik, karena fungsi seorang guru adalah merupakan pengajar, pendidik, pembimbing. Maka diperlukan adanya peranan pada diri guru. Sebagai guru yang baik dia harus jeli melihat keadaan siswa di kelas, bukan melihat masuk kelas, duduk langsung mengabsen dan mengajar, guru harus melihat dulu situasi atau keadaan yang dihadapi oleh didiknya.

Guru pada MTs. Negeri Lambai hanya berpegang pada buku paket yang ia pegang, dan tidak bisa menghubungkan pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan disajikan. Menurut hasil pengamatan penulis pada sekolah tersebut diperoleh beberapa data dan informasi yang merupakan hasil wawancara penulis dengan seorang guru sekolah mengemukakan bahwa:

Etos kerja guru di sekolah ini baik dalam peningkatan mutu/kualitas pendidikan, cuma biasanya guru di sini ingin sekali cepat selesai mengajar biasa tidak mencapai target yang diajarkan terhadap materi pelajaran yang disajikan. Biasanya tidak duduk dan hanya berdiri saja, ini sering membuat siswa kadang tidak mengerti dan memahami materi pelajaran yang disajikan.²

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa etos kerja guru di MTs. Negeri Lambai belum memadai dengan baik dan tingkat pemahaman terhadap cara dan teori mengajar masih sangat rendah. Dengan melihat perkembangan pendidikan di era globalisasi dan informasi kini sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan dan pengalaman pada guru di MTs. Negeri Lambai, yang persaingan dengan sekolah-sekolah yang sederajat dengan Madrasah ini sangat terasa, terutama dalam mengantisipasi dan memotivasi pengaruh arus globalisasi yang tidak berimbang

²Mukhlis, guru SKI MTs. Negeri Lambai, wawancara pada tanggal 17 September 2013

antara pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada setiap anak didik. Dalam dunia pendidikan guru harus dituntut disiplin dalam menjalankan tugas mengajarnya agar anak didik dapat tertib dalam menerima mata pelajaran yang disajikan.

Disamping itu semangat mengajar juga mempengaruhi etos kerja guru berikut ini persentase dari semangat guru dalam memberikan pengajaran di MTs. Negeri Lambai:

Tabel 4.6
Guru Bersemangat Dalam Memberikan Pelajaran di MTs. Negeri Lambai

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak semangat	45	90%
2	Kadang-Kadang	5	10%
3	semangat	-	0%
4	Sangat semangat	-	0%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data: Olah data, angket nomor 1 Tahun 2013

Pada tabel tersebut presentase tentang guru yang semangat dan sangat bersemangat dalam memberikan pelajaran bernilai sama atau 0% . Hanya 10% yang berpendapat bahwa para guru kadang-kadang semangat dalam memberikan pembelajaran, Dan 90% berpendapat bahwa para guru tidak semangat dalam memberikan pelajaran di MTs. Negeri Lambai. berdasarkan tabel tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para guru tidak bersemangat dalam memberikan materi pelajaran.

Di sisi lain menurut penuturan Sahrudin salah seorang guru MTs. Negeri Lambai mengatakan bahwa:

Untuk menarik minat belajar para siswa, seorang guru harus mampu memberikan metode mengajar yang dikuasai seperti keteladanan, nasehat, dorongan dan bimbingan supaya anak didik dapat belajar dengan baik, jangan hanya dituntut belajar sendiri, tetapi justru guru mengarahkan dan membimbing agar anak didik tidak bosan dan tidak jenuh mengikuti pelajaran.³

Di sinilah pentingnya seorang guru untuk mencurahkan segala kemampuan demi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang semakin merosot. Dalam proses belajar mengajar guru benar-benar di tuntut memberikan yang terbaik kepada anak didiknya, oleh karena demi kelancaran belajar anak didik guru lebih dahulu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol keadaan siswa belajar, terutama menentukan tujuan belajar siswa, apa yang harus dilakukan siswa, sumber mana yang perlu dipersiapkan, dan melakukan evaluasi terhadap hasil pelajaran yang dicapai, dengan kata lain bahwa guru perlu mengubah atau mengganti metode pembelajaran yang diterapkan dalam kelas. Adapun persentase tentang guru selalu mengganti/mengubah metode pembelajaran dalam kelas di MTs. Negeri Lambai yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.7

Guru Selalu Mengganti/Mengubah Metode Pembelajaran Dalam Kelas

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Pernah	25	50%
2	Kadang-kadang	25	50%
3	Sering	-	0%
4	Sangat Sering	-	0%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data : Olah data, angket nomor 2 Tahun 2013

³Sahrudin, guru Aqidah Akhlak/Penjas, wawancara pada tanggal 17 September 2013.

Tabel ini menunjukkan bahwa para guru di MTs. Negeri Lambai Tidak pernah atau kadang-kadang mengganti atau mengubah metode pembelajaran dalam memberikan materi dalam kelas.

Di MTs. Negeri Lambai yang menjadi kendala utama adalah faktor pendidik yang kurang. Bagaimanapun bagusnya suatu sekolah kalau gurunya kurang, ini akan menghambat lajunya pendidikan, Sebagaimana yang terjadi di Madrasah ini. Disamping itu guru yang ada tidak aktif dalam mengisi pelajaran yang telah dijadwalkan. Adapun persentase guru dalam memberikan/mengisi pelajaran yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8
Guru Aktif dalam Mengisi Pelajaran yang Telah Dijadwalkan

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak aktif	25	50%
2	Kadang-Kadang	20	40%
3	aktif	5	10%
4	Sangat aktif	-	0%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data: Olah data, angket nomor 3 Tahun 2013

Pada tabel tersebut presentase tentang guru yang aktif bernilai 10% . Hanya 40% yang berpendapat bahwa para guru kadang-kadang aktif dalam memberikan pembelajaran, Dan 50% berpendapat bahwa para guru tidak aktif dalam memberikan pelajaran di MTs. Negeri Lambai. berdasarkan tabel tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para guru tidak aktif dalam mengisi pelajaran yang telah dijadwalkan.

Masalah aktif atau tidak aktifnya seorang guru sangat berpengaruh dalam kualitas mutu pembelajaran pada lembaga sekolah diamping itu pelajaran setiap hari diisi guru tepat waktu pun ikut mempengaruhi peningkatan mutu pembelajaran. Berikut ini persentase tentang guru mengisi pelajaran tepat waktu yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9
Guru Mengisi Pelajaran Tepat Waktu

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Tepat	35	70%
2	Kadang-Kadang	10	20%
3	Tepat waktu	5	10%
4	Sangat Tepat	-	0%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data: Olah data, angket nomor 4 Tahun 2013

Pada tabel tersebut presentase tentang guru yang mengisi pelajaran tepat waktu yaitu 10%, hanya 20% yang berpendapat bahwa para guru kadang-kadang tepat waktu dalam memberikan pembelajaran, Dan 70% berpendapat bahwa para guru tidak tepat waktu dalam memberikan pelajaran di MTs. Negeri Lambai. berdasarkan tabel tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para guru tidak tepat waktu.

Proses pembelajaran dapat diukur dari suksesnya peserta didik. Jika peserta didik mengalami kemajuan dalam pembelajarannya maka dapat dikatakan bahwa etos kerja guru dapat dikatakan sukses namun jika peserta didik tidak mengalami kemajuan dalam pembelajarannya maka kinerja guru dapat dikatakan tidak sukses

atau gagal. Berikut ini dapat dilihat persentase dari maju atau tidaknya pembelajaran peserta didik yaitu sebagai berikut:

Tabel dibawah ini menunjukkan bahwa presentase tentang siswa yang tidak mengalami kemajuan dalam proses pembelajaran yaitu sekitar 10% bernilai sama dengan yang sedikit mengalami kemajuan dalam pembelajaran, Dan 80% berpendapat bahwa para siswa mengalami kemajuan dalam proses pembelajaran di MTs. Negeri Lambai. Sedangkan yang menjawab bahwa siswa sangat mengalami kemajuan dalam proses pembelajaran bernilai 0% berdasarkan tabel tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para guru tidak bersemangat dalam memberikan materi pelajaran.

Tabel 4.10
Siswa Mengalami Kemajuan Dalam Proses Pembelajaran

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak mengalami kemajuan	5	10%
2	Sedikit mengalami kemajuan	5	10%
3	Mengalami kemajuan	40	80%
4	Sangat mengalami kemajuan	-	0%
	Jumlah	50	100%

Sumber Data: Olah data, angket nomor 5 Tahun 2013

Dari hasil presentase tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Alternatif jawaban poin A dengan jumlah frekuensi sebanyak 270
2. Alternatif jawaban poin B dengan jumlah frekuensi sebanyak 130
3. Alternatif jawaban poin C dengan jumlah frekuensi sebanyak 100
4. Alternatif jawaban poin D dengan jumlah frekuensi sebanyak 0

Jadi alternatif jawaban yang paling unggul adalah poin A dengan jumlah frekuensi sebanyak 280.

Untuk menganalisa data tentang etos kerja guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs. Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara terlebih dahulu ditetapkan tentang standar penilaian yakni sebagai berikut:

1. 75%-100% tergolong tidak Memuaskan
2. 56%-75% tergolong tidak baik
3. 40%-55% tergolong baik
4. Kurang dari 40% tergolong sangat baik

Adapun nilai dari analisis data angket adalah:

$$P = \frac{90+50+50+70+10}{5} = 72\%$$

Berdasarkan hasil tersebut dengan mengacu pada standar penilaian maka dapat disimpulkan bahwa etos kerja guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MTs. Negeri Lambai tergolong tidak baik.

D. Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di MTs Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara

Guru adalah contoh teladan kebaikan yang hidup bagi anak didik dan lingkungannya. Peranan dan tanggung jawab guru akan meningkat lebih baik, bila kualitas guru ditingkatkan profesinya, dikembangkan terus menerus dan berorientasi ke masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan, seperti pangkat, gaji, kesehatan, perumahan dan lain-lain yang perlu mendapat perhatian.

Di sisi lain, tidak kalah penting dalam upaya peningkatan mutu pelajaran PAI di MTs Negeri Lambai, antara lain:

1. Peningkatan Mutu Guru

Mengingat pentingnya tugas dan peranan guru tersebut dan kemampuan profesi yang dimiliki masih sangat bervariasi di samping tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi global informasi yang terkadang membawa pengaruh yang kurang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, maka upaya peningkatan kualitas profesi mengajar guru sangat diperlukan dan digalakkan. Salah satu upaya yang dilakukan Madrasah Tsanawiah Negeri Lambai untuk meningkatkan peranan gurunya untuk menjadi yang profesional.

Terkait dengan masalah tersebut di atas salah seorang guru mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan MTs Negeri Lambai yaitu diutusnya para guru untuk mengikuti program penyetaraan yang digalakkan oleh Kementerian Agama dalam rangka untuk meningkatkan kualitas mengajar guru, selain itu pula diwajibkan mengikuti penataran-penataran yang berkaitan dengan kualitas pengajaran. Karena melihat kualitas yang ada di MTs Negeri Lambai yang masih perlu ditingkatkan lagi.⁴

Kekurangan guru ini berdampak sekali terhadap kelangsungan pendidikan di sekolah ini, tidak bisa dibayangkan guru kewalahan menyajikan materi pelajaran yang begitu banyak.

⁴Siti Pahima, Kepala Sekolah MTs Negeri Lambai, *Wawancara*, di Kantor MTs. Negeri Lambai pada tanggal 16 September 2013.

2. Pengadaan Tenaga Guru Profesional

Menurut yang dikemukakan Rasman salah seorang guru Fiqhi MTs. Negeri Lambai adalah hal pengadaan tenaga guru mengatakan bahwa:

Usaha yang dilakukan oleh MTs. Negeri Lambai ini untuk mendatangkan guru memang selalu ada akan tetapi niat itu tidak dapat terealisasikan karena keterbatasan dana dan sekarang mencoba bekerjasama dengan Departemen Agama untuk mendatangkan guru yang berkualitas ke sekolah ini.⁵

Dengan melihat keadaan tersebut MTs. Negeri Lambai, sangat mengharapkan guru yang berkualitas dengan kualifikasi pendidikan keguruan, dalam peningkatan mutu pendidikan agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik.

3. Penggunaan Metode Yang Tepat

Menurut penuturan seorang guru MTs. Negeri Lambai bahwa upaya lain yang dilakukan Madrasah tersebut untuk meningkatkan mutu pendidikannya yaitu dengan menggunakan beberapa metode, yang mana metode ini dapat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar, seperti metode ceramah, di mana guru memberikan penjelasan dan uraian tentang bidang studi yang diajarkan, metode nasehat, yang mana nasehat ini sangat besar pengakuannya dalam hal pendidikan rohani. Kemudian metode tanya jawab dengan cara pelaksanaannya guru bertanya dan siswa menjawab, dan metode resitasi atau pemberian tugas.⁶

Dalam pemberian tugas ini dilakukan dengan cara, setiap selesai materi yang satu diajarkan guru memberikan tugas pada akhir pertemuan yang mana tugas yang

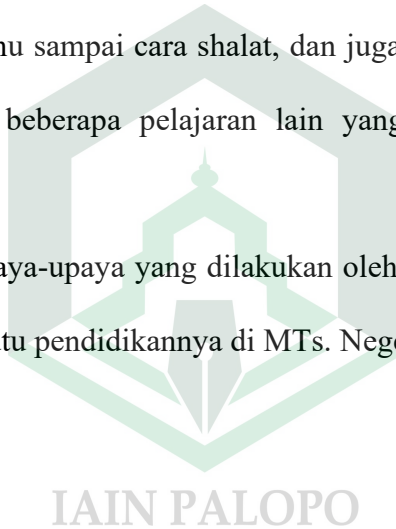
⁵Rasman, guru Fiqhi MTs Negeri Lambai, *wawancara* pada tanggal 16 September 2013.

⁶Meldawati, guru Aqidah akhlak dan Qur'an Hadis MTs. Negeri Lambai, *wawancara* pada tanggal 17 September, 2013.

diberikan ini dikerjakan di rumah, dan pada pertemuan berikutnya guru meminta kepada murid-muridnya untuk memperlihatkan tugas yang telah diberikan tersebut dan guru memeriksanya.

Selanjutnya untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah tersebut, guru yang ada di Madrasah ini memberikan pelajaran tambahan di luar jam pelajaran yang dilaksanakan pada sore hari. Pelajaran tambahan yang diberikan kepada murid-murid yaitu pelajaran agama di mana murid diajarkan cara-cara pelaksanaan sholat mulai dari cara berwudhu sampai cara shalat, dan juga diberikan pengajian dasar. Di samping itu pula ada beberapa pelajaran lain yang diberikan sebagai pelajaran tambahan.

Demikianlah upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan mutu pendidikannya di MTs. Negeri Lambai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

1. Etos kerja guru dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI di MTs Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara berdasarkan perhitungan presentase angket yang menunjukkan kinerja kurang baik yakni mencapai 64%. Hasil tersebut tentunya perlu adanya peningkatan etos kerja ke arah yang lebih baik.

2. Adapun upaya guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MTs Negeri Lambai Kabupaten Kolaka Utara yakni:

- a. Peningkatan Mutu Guru
- b. Pengadaan Tenaga Guru Profesional
- c. Penggunaan Metode Yang Tepat

B. Saran-saran

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna bagi Lembaga MTs. Negeri Lambai yakni:

1. Hendaknya para guru lebih meningkatkan etos kerja dalam pembelajaran guna meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Negeri Lambai.

2. Penulis memberikan saran kepada para pengurus sekolah MTs. Negeri Lambai agar mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai cara meningkatkan etos kerja guru demi kemajuan mutu pembelajaran, disamping itu hendaknya pengurus lembaga mengajukan permohonan guru kepada kantor pemerintahan setempat demi mengisi kekuarangan dalam proses pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali. Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993.
- Anoraga. Pandji, *Psikologi Kerja*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Anastasia. Dina, et. All, *Total Quality Managemen*. Cet. II; Yokyakarta: Penerbit Andi, 2003.
- Arismunandar, *Perilaku Organisasi Sebagai Pendekatan Antardisiplin dalam Manajemen Pendidikan*” Pidato Pengukuhan Guru Besar, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 17 february 2009.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bukhori. Mochtar, *Pendidikan dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*. Cet. I; Jakarta: PT. Syaamil, 2009.
- Daradjat. Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah. Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran Agama*. Jakarta, 1981.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*. Cet. XIV: Bandung: Refika Aditama, 2000.
- Gie. Liang, *Cara Bekerja Efisien*. Yogyakarta: Karya Kencana, 1978.
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research*. Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990.
- Jane. Henry. *Creative Management* (2nd Edition). London: SAGE Publication Ltd, 2001.
- Kartono. Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Cet. VIII; Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1998.
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Mudzakkir. Ahmad, *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Setia, 2000.

- al-Khayyat. Abdul Aziz, *Nazrah al-Islam Lil'Amah Wa Atsaruhu Fi At Tanmiyah*, atau *Etika Bekerja dalam Islam*, terj. Moh. Nurhakim. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- al-Khindhi. Ali Sumanto, *Bekerja sebagai Ibadah: Konsep Memberantas Kemiskinan, Kebodohan, dan Keterbelakangan Umat*. Solo: CV. Aneka, t. th.
- Raharjo. M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996.
- Sahertian, Piet. A., , *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Sujana, *Metodik Statistik*. Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993.
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Sujono. Anas, *Statistik Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Pers, 2002.
- Thobanah, Badawi, *Ihya' Ulumuddin Lil Imamil Ghazali*. Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, 1989.
- Uhbiyati. Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Undang-undang Dasar RI Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen Pasal 73*. Cet. I; Jogjakarta: Bening, 2010.
- Usman. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Poerbawakatja. Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Yusanto, Muhammad Ismail dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*. Cet. I; Bogor: Al-Ahzar Press, 2004.
- Winkel. WS, *Psikologi Pengajaran*, Cet. IV; Jakarta: Grasindo, 1996.